
Attitudes of Smartphone User SMP and its Implications in Guidance and Counseling

Zaharani¹, Zikra²

^{1,2}Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: zaharani2912967@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the phenomenon of students trying to open pornographic sites via smartphones, students seeing how expensive smartphones are owned as a measure of social status, and there are students who are not happy when the use of smartphones is limited by teachers. This study aims to: (1) describe the attitudes of students using smartphones from the cognitive components, (2) to describe the attitudes of students using smartphone users from the affective component, and (3) to describe the attitudes of students using smartphone users from the conative component. This research is a type of quantitative research with descriptive methods. The subjects of this study were all students of SMPN 4 Lembah Melintang West Pasaman Regency who were actively registered in the 2019/2020 school year. The number of subjects was 32 students with the criteria of students using smartphones. Data were analyzed using descriptive statistical techniques. The results of the study revealed that (1) the attitudes of smartphone users in terms of cognitive components were in the low category, (2) the attitudes of smartphone users in terms of the affective components were in the medium category, and (3) the attitudes of smartphone users in terms of the components. conative is in the low category. Based on the research findings, it is suggested that BK teachers or school counselors be able to provide guidance and counseling services, information services, individual counseling services, group guidance services to students, in order to help and minimize students falling into the wrong attitude towards smartphone use.

Keywords: Attitude, Smartphone

How to Cite: Zaharani¹, Zikra². 2020. Attitude of Smartphone User SMP and Its Implications in Guidance and Counseling. Jurnal Neo Konseling, Vol (3): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/00371kons2021



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Remaja didefinisikan sebagai suatu periode transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Dalam Masa remaja adalah masa yang berpengaruh dalam kehidupan seseorang. Ayu Permata Sari, Asmidir Ilyas & Ildil (2018) mengatakan bahwa remaja ditandai dengan perubahan diantaranya ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis, pencarian identitas diri serta membentuk hubungan baru dengan sesama. Selain itu Pada periode peralihan remaja rentan terjadi perubahan dalam dirinya, salah satunya seperti ketidakseimbangan dan ketidakstabilan emosi, dalam arti emosi negatif lebih mudah muncul (Siltami Elga Omala, Firman, Taufik, 2018). Selain itu Karneli, Y., Firman & Netrawanti (2018) mengemukakan bahwa Masa remaja merupakan masa yang rentan dengan perubahan berupa perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional. Masa remaja merupakan masa krisis identitas dan mereka memiliki posisi yang ambigu, hal yang sedemikian menyebabkan remaja menjadi tidak stabil, agresif, konflik antara sikap dan perilaku kegoyahan emosional dan sensitif, terlalu cepat dan gegabah untuk mengambil tindakan yang ekstrim.

Sesuai dengan pendapat di atas dapat disimpulkan masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada setiap fase perkembangannya, individu dituntut untuk menguasai kemampuan berperilaku yang menjadi ciri keberhasilan atau kenormalan perkembangannya.

Dalam hal ini, remaja harus mampu mencapai tugas perkembangannya agar tugas-tugas perkembangan difase berikutnya dapat tercapai dengan sempurna, sehingga remaja akan bahagia dan sukses dalam menjalani kehidupan.

Salah satu tugas perkembangan remaja menurut Havighurst (dalam Putro, 2017:31) mampu bersikap yang tepat menurut pandangan ilmiah, mampu bertingkah laku yang dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Sedangkan menurut Asrori (2008:9) tugas perkembangan remaja difokuskan kepada upaya meningkatkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku seperti orang dewasa, salah satunya ialah melalui. Desneli, Firman, & Sano, A. (2016:9) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan dapat menciptakan manusia yang berkualitas. Salah satu wadah pendidikan ialah sekolah memiliki peranan penting untuk mempersiapkan siswa meraih kesuksesan di masa depan, yaitu dengan mengembangkan potensi, baik yang berhubungan dengan mata pelajaran, maupun yang berhubungan dengan pengembangan diri pribadi, sosial, dan karier dalam kehidupannya (Nengsih, Firman & Iswara, M., 2015:136). Selain itu sekolah sebagai salah satu tempat untuk mendewasakan anak didik, sehingga mereka dapat mencapai tugas perkembangan yang optimal (Afath, A, Taufik & Ibrahim, I., 2015:49). Selain itu, sekolah juga sebagai wadah untuk mencapai tujuan pendidikan (Facurrozi, Firman, Ibrahim, I., 2018:2)

Walgito (2003:110) menyatakan sikap sebagai organisasi pendapat, keyakinan dan perasaan mengenai objek yang mendasari seseorang untuk merespon atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilih. Sedangkan Slameto (2010:188) menjelaskan sikap sebagai sesuatu yang dipelajari untuk menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menemukan apa yang dicari individu dalam kehidupan. Dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kecenderungan seseorang yang relatif stabil dan berlangsung terus-menerus untuk bertingkah laku atau bereaksi dengan cara tertentu terhadap orang lain, objek, lembaga, atau persoalan tertentu. Azwar (2005) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap salah satu yaitu media massa seperti televisi, radio, surat kabar dan lain-lain. Sedangkan media massa zaman sekarang sudah berkembang, seiring dengan perkembangan tersebut dikeluarkan alat teknologi yang canggih yang dikenal dengan *smartphone*. Mayansari (2012:7) mengemukakan *smartphone* adalah sebuah alat yang digunakan untuk berkomunikasi (seperti menelepon atau SMS) dan didalamnya terdapat fungsi PDA (*personal Digital Assistant*) serta kemampuan layak seperti komputer. Sedangkan menurut Yaqin (dalam Meitasari, 2017:2) *smartphone* adalah telepon genggam yang mempunyai kemampuan tingkat tinggi kadang-kadang dengan fungsi yang hampir sama dengan komputer.

Selanjutnya Liao (dalam Nasution, 2017:16) *smartphone* merupakan perangkat komunikasi yang efisien dan memiliki fungsi yang sesuai dengan perkembangan dalam berkomunikasi, serta memiliki bentuk yang minimalis sehingga mudah dibawa kemana-mana. Berdasarkan pengertian *smartphone* yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa *smartphone* adalah suatu alat komunikasi yang efisien dan mudah dibawa kemana-mana serta mempunyai fungsi yang hampir sama dengan komputer. Nasution (2017:16) mengemukakan bahwa aplikasi *smartphone* yang umumnya digunakan remaja adalah *facebook*, *instagram*, *twitter* dan lain sebagainya. Namun pada kenyataannya, masih ditemukan remaja yang menggunakan aplikasi jejaring sosial untuk hal-hal yang tidak dibenarkan. Misalnya untuk berbagi jawaban saat ujian, saling mengirim foto atau video yang mengundang unsur pornografi, bahkan aplikasi ini juga kerap digunakan untuk *membully* orang lain.

Sundus (dalam Alrashed, 2018:137) menyatakan bahwa *smartphone* memberikan dampak bagi penggunaannya baik dampak positif maupun negatif. Dampak positif berupa kemampuan motorik yang lebih bagus, meningkatkan kemampuan kognitif, sarana pembelajaran dan meningkatkan kompetisi. Adapun dampak negatifnya antara lain keterlambatan dalam berbicara, kurangnya perhatian, keterlambatan dalam belajar, kecemasan, depresi, dan terbentuknya karakter yang buruk.

Lebih lanjut Juwanto (2012:7) mengemukakan penyalahgunaan *smartphone* akan berakibat buruk dan berbahaya bagi remaja yang sedang menjalani pendidikan, hal ini dikarenakan keadaan remaja yang masih labil dan belum mampu mengontrol dirinya sendiri, serta tidak mampu menyaring informasi yang diperoleh dari *smartphone* tersebut. Oleh karena itu, di sekolah diperlukan adanya peran guru BK dalam penyelesaian masalah yang ada dalam diri siswa seperti sikap negatif siswa saat menggunakan *smartphone*. Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan sikap positif siswa saat menggunakan *smartphone*. Idealnya siswa di sekolah saat menggunakan *smartphone* bersikap positif, remaja dapat menggunakan

smartphone untuk mencari berbagai informasi terkait aktivitas sekolah sehingga dapat mempermudah siswa dalam belajar.

Penggunaan *smartphone* di kalangan remaja merupakan fenomena yang banyak ditemui. Menurut hasil penelitian Aslan (2015) terdapat kolerasi negatif antara pengguna *smartphone* terhadap sikap dan perilaku remaja sebesar -0,503. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengguna *smartphone*, maka tingkat perilaku dan sikap remaja semakin rendah, tanda negatif menunjukkan bahwa pengguna *smartphone* berpengaruh buruk terhadap sikap dan perilaku remaja. Selanjutnya Yacoop (2017) hasil penelitiannya menyatakan bahwa *smartphone* sangat berpengaruh kepada sikap dan nilai yang buruk terhadap diri remaja.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 17 Juli 2019 di SMPN 4 Lembah Melintang Pasaman Barat penulis mengamati bahwa siswa yang berada di sekolah tersebut lebih banyak memanfaatkan waktu mereka untuk menggunakan *smartphone*. Seperti bermain *game online*, membuka *facebook*, *instagram*, *whatsapp*, *browsing* dan *game*. Hal ini membuat siswa lupa waktu jam pelajaran. Masih terlihat ada siswa yang bermain *smartphone* di kantin dan di toilet sekolah saat jam pelajaran berlangsung.

Berdasarkan wawancara penulis dengan 5 orang siswa pada tanggal 17 Juli 2019 penulis diperoleh informasi dari 3 orang siswa sudah mencoba membuka situs-situs pornografi. Apabila mereka sedang mengakses informasi melalui *smartphone* siswa tersebut mengatakan mereka lebih fokus terhadap *smartphone* yang mereka miliki masing-masing. Selanjutnya siswa tersebut memiliki pandangan bahwa semakin mahal *smartphone* yang mereka miliki dianggap sebagai orang yang memiliki status sosial, dan semakin bertambah kepercayaan diri mereka karna memiliki *smartphone* yang mahal, dan 2 siswa lagi menjawab merasa puas saat menggunakan *smartphone*, merasa tidak senang apabila penggunaan *smartphone* dibatasi oleh guru, dan siswa lebih memilih ajakan teman menggunakan *smartphone* ketika guru sedang menerangkan materi pelajaran.

Berdasarkan wawancara penulis dengan 1 orang guru BK di SMPN 4 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat pada tanggal 17 Juli 2019 penulis mendapatkan informasi bahwa sikap siswa yang menggunakan *smartphone* kurang bagus adanya siswa yang sengaja bersaing dengan teman demi menunjukkan *smartphone* siapa yang lebih bagus diantara siswa tersebut. Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian yang dipaparkan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **Sikap Siswa SMP Pengguna *Smartphone* Serta Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling**.

Method

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa SMPN 4 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat yang terdaftar aktif tahun pelajaran 2019/2020. Jumlah subjek sebanyak 32 orang siswa dengan kriteria siswa yang menggunakan *smartphone*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket. Data dianalisis dengan teknik statistik deskriptif

Results and Discussion

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah peneliti lakukan, berikut akan dideskripsikan sikap siswa pengguna *smartphone* di SMPN 4 Lembah Melintang.

1. Deskripsi Data Sikap Siswa Pengguna *Smartphone* di SMPN 4 Lembah Melintang Secara Keseluruhan

Hasil yang diperoleh dari pengadministrasian, pengumpulan dan pengolahan data instrumen sikap siswa pengguna *smartphone* yang terdiri dari 35 item pernyataan dan subjek berjumlah 32 orang siswa, dapat dilihat pada pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Tingkat Sikap Siswa Pengguna *Smartphone* di SMPN 4 Lembah Melintang Berdasarkan Kategori (n=32)

KATEGORI	SKOR	F	%
Sangat Tinggi	≥ 148	0	0,00
Tinggi	120-147	2	6,25
Sedang	92-119	11	34,38
Rendah	64-91	16	50,00
Sangat Rendah	< 63	3	9,38
JUMLAH		32	100

Berdasarkan Tabel 1 di atas dijelaskan bahwa dari keseluruhan subjek penelitian yang berjumlah 32 siswa, sebagian besar tingkat pol sikap siswa pengguna *smartphone* di SMPN 4 Lembah Melintang berada pada kategori rendah (R) dengan frekuensi 16 atau dipersentasekan sebesar 50% dari skor ideal. Disamping itu terdapat 6,25% berada pada kategori tinggi (T) dengan frekuensi 2, sedangkan 34,38% sikap siswa pengguna *smartphone* di SMPN 4 Lembah Melintang berada pada kategori sedang (S) dengan frekuensi 11, 9,38% berada pada kategori sangat rendah (SR) dengan frekuensi 3, dan 0% berada pada kategori tinggi.

Dengan kata lain, berdasarkan penjabaran data di atas, sikap siswa pengguna *smartphone* di SMPN 4 Lembah Melintang berada pada kategori rendah (R). Artinya, bahwa siswa yang menggunakan *smartphone* di SMPN 4 Lembah Melintang memiliki sikap yang masih jauh dari kata baik. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor yang salah satunya adalah dari lingkungan dan benda yang dimilikinya yaitu *smartphone*.

2. Deskripsi Data Sikap Siswa Pengguna *Smartphone* di SMPN 4 Lembah Melintang Per Aspek yang Diteliti

Berikut akan dibahas lebih rinci deskripsi data hasil penelitian sikap siswa pengguna *smartphone* di SMPN 4 Lembah Melintang berdasarkan masing-masing aspek, diantaranya:

a. Komponen Kognitif

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan sikap siswa pengguna *smartphone* di SMPN 4 Lembah Melintang yang diinjau dari aspek komponen kognitif dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Tingkat sikap siswa pengguna *smartphone* di SMPN 4 Lembah Melintang berdasarkan aspek komponen kognitif (n=32)

Berdasarkan Tabel 6 di atas dapat diketahui tingkat sikap siswa pengguna *smartphone* di SMPN 4 Lembah Melintang berdasarkan aspek komponen kognitif yang berada pada kategori rendah dengan persentase 50% dengan frekuensi 16, sedangkan 3,12% berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 1. 40,62% berada pada kategori sedang dengan frekuensi 13, serta 0% berada pada kategori sangat tinggi dan 6,25% berada pada kategori sangat rendah dengan frekuensi 2.

Dilihat dari hasil penelitian, sebagian besar sikap siswa pengguna *smartphone* berkaitan dengan komponen kognitif berada pada kategori rendah. Artinya kemampuan siswa dalam menganalisa, memanfaatkan, serta pengetahuan tentang manfaat dari penggunaan *smartphone* itu masih rendah yang mana belum mengetahui dengan baik cara pemanfaatannya yang efektif dan positif.

b. Komponen Afektif

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan sikap siswa pengguna *smartphone* di SMPN 4 Lembah Melintang yang diinjau dari aspek komponen afektif dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Tingkat sikap siswa pengguna *smartphone* di SMPN 4 Lembah Melintang berdasarkan aspek komponen afektif (n=32)

KATEGORI	SKOR	F	%
Sangat Tinggi	≥ 17	0	0
Tinggi	14-16,	3	9,375
Sedang	11-13,	14	43,75
Rendah	8-10,	11	34,375
Sangat Rendah	< 7	4	12,5
Jumlah		32	100

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat diketahui tingkat sikap siswa pengguna *smartphone* di SMPN 4 Lembah Melintang berdasarkan aspek komponen afektif yang berada pada kategori rendah dengan persentase 34,37% dengan frekuensi 11, sedangkan 9,37% berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 3. 43,75% berada pada kategori sedang dengan frekuensi 14, serta 0% berada pada kategori sangat tinggi dan 12,5% berada pada kategori sangat rendah dengan frekuensi 4.

Dilihat dari hasil penelitian, sebagian besar sikap siswa pengguna *smartphone* yang ditinjau dari komponen afektif berada pada kategori sedang. Artinya siswa komponen afektif siswa sudah cukup baik Namun harus diperbaiki lagi sehingga dapat dapat menampilkan emosional yang baik dan positif pada saat menggunakan *smartphone*, sehingga dapat menampilkan sikap yang baik pada saat berinteraksi dengan lingkungan sosialny, salah satunya di lingkungan sekolah serta lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

c. Komponen Konatif

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan sikap siswa pengguna *smartphone* di SMPN 4 Lembah Melintang yang diinjau dari aspek komponen konatif dapat dilihat pada pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Tingkat sikap siswa pengguna *smartphone* di SMPN 4 Lembah Melintang berdasarkan aspek komponen konatif (n=32)

KATEGORI	SKOR	F	%
Sangat Tinggi	≥ 32	1	3,12
Tinggi	26-31	1	3,12
Sedang	20-25	10	31,25
Rendah	14-19	18	56,25
Sangat Rendah	< 13	2	6,25
Jumlah		32	100

Berdasarkan Tabel 8 di atas dapat diketahui tingkat sikap siswa pengguna *smartphone* di SMPN 4 Lembah Melintang berdasarkan aspek komponen konatif yang berada pada kategori rendah dengan persentase 56,25% dengan frekuensi 18, sedangkan 3,12% berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 1. 31,25% berada pada kategori sedang dengan frekuensi 10, serta 3,12% berada pada kategori sangat tinggi dengan frekuensi 1 dan 6,25% berada pada kategori sangat rendah dengan frekuensi 2. Dilihat dari hasil penelitian, sebagian besar sikap siswa pengguna *smartphone* yang ditinjau dari komponen konatif berada pada kategori rendah. Artinya siswa yang menggunakan *smartphone* menampilkan perilaku yang tidak baik sehingga menunjukkan sikap yang tidak baik juga. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku yang ditampilkan seseorang yaitu faktor diri pribadi dan faktor lingkungan yang mending seserang menampilkan sikap yang tidak baik, sikap tersebut terwujud dalam bentuk perilaku.

Implikasi dalam Layanan BK

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan sebagian besar tingkat sikap siswa pengguna *smartphone* berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sangat diperlukan peran guru BK untuk memberikan bantuan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa pengguna *smartphone*. Pemberian bantuan layanan ditujukan untuk meminimalisir tumbuh dan berkembangnya sikap yang tidak baik pada diri siswa, serta menumbuhkan sikap yang baik sebagaimana seharusnya ditampilkan siswa, baik pada saat berinteraksi di lingkungan sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakat. Adapun layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan antara lain:

a. Layanan informasi

Pemberian layanan informasi ditujukan kepada siswa dan keluarga siswa, tujuannya untuk memberikan pemahaman dan informasi baru yang perlu diketahui sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan tindakan. Prayitno (2012) layanan informasi diberikan sebagai acuan untuk bersikap dan bertindak laku, sebagai pertimbangan bagi arah pengembangan diri, dan sebagai dasar pengambilan keputusan. Oleh sebab itu pemilihan materi layanan informasi harus tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa maupun keluarga yang menjadi sasaran layanan. Adapun materi layanan yang dapat diberikan untuk meminimalisir dan mengentaskan sikap yang tidak baik pada saat menggunakan *smartphone* antara lain: bagaimana sikap penggunaan *smartphone* yang baik dan efektif, serta dampak sikap yang tidak baik.

b. Layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama melalui dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan membahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama (Prayitno, 2012: 149). Melalui layanan bimbingan kelompok ini, guru BK dapat memberikan topik tugas mengenai pendapat siswa bagaimana seharusnya bersikap saat menggunakan *Smartphone*.

c. Layanan konseling perorangan

Layanan konseling perorangan merupakan layanan yang diberikan oleh konselor atau guru BK/Konselor kepada klien/siswa untuk mengentaskan permasalahan pribadi yang dimiliki oleh siswa tersebut. Layanan ini berupa upaya guru BK/Konselor untuk membantu mengatasi sikap negatif siswa pengguna *smartphone* yang menjadi permasalahan pribadi siswa. Oleh sebab itu guru BK harus bisa memilih metode dan teknik yang tepat dan efektif untuk membantu setiap permasalahan yang dihadapi klien. Adapun materi dalam konseling perorangan ini ialah lebih menanamkan nilai-nilai positif dalam diri klien, seperti menumbuhkan nilai sikap yang positif, empati, simpati, dan mengarahkan klien untuk dapat bertindak laku yang efektif dan efisien, baik dalam berinteraksi di lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai sikap siswa pengguna *smartphone* di SMPN 4 Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian berkaitan dengan sikap siswa pengguna *smartphone* di SMPN 4 Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat, yang ditinjau dari komponen kognitif berada pada kategori rendah dengan persentase 50%.
2. Berdasarkan hasil penelitian berkaitan dengan sikap siswa pengguna *smartphone* di SMPN 4 Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat, yang ditinjau dari komponen afektif berada pada kategori sedang dengan persentase 43,75%.
3. Berdasarkan hasil penelitian berkaitan dengan sikap siswa pengguna *smartphone* di SMPN 4 Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat, yang ditinjau dari komponen konatif berada pada kategori rendah dengan persentase 56,25%

References

- Afath, A, Taufik & Ibrahim, I, (2015). Peningkatan Kematangan Emosi Anak Bungsu melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. Volume 3. Nomor 2. hlm. 49-54.
- Alrashed, K.B. (2018) . Hubungan Antara Kecanduan Gadget Dengan Kecerdasan Emosi Pada Remaja. *Jurnal*. Fakultas Psikologi .Universitas Mercubuana

-
- Aslan,P. (2015). Hubungan Antara Pengguna Smartphone Blackberry terhadap Sikap dan Perilaku Remaja Kota Samarinda. *Jurnal. Vol 3. No 3. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Mulawarman*
- Asrori, M. (2005) . *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ayu Permata Sari, Asmidir Ilyas & Ifdil. (2018). *Tingkat Kecanduan Internet pada Remaja Awal. Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia, 3(2), 110–117.*
- Azwar, S. (2005). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desneli, Firman, & Sano, A. (2016). Peningkatan Penyesuaian Diri Siswa melalui Layanan Informasi. *Jurnal Educatio. Vol. 2 No. 2. hal. 8-13.*
- Facurrozi, Firman, Ibrahim, I. (2018). Hubungan Konsep Diri dengan Disiplin Siswa dalam Belajar. *Jurnal Neo Konseling. Vol. 1. No. 1. hlm. 1-6*
- Juwanto. (2012). “Penggunaan *Handphone* oleh Siswa dan Peran Guru Bimbingan dan Konseling (Studi Deskriptif di SMP Pembangunan Padang)”. *Tesis tidak Diterbitkan*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Karneli, Y., Firman, & Netrawati. (2018). Upaya Guru BK/Konselor untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa dengan Menggunakan Konseling Kreatif dalam Bingkai Modifikasi Kognitif Perilaku. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol. 18. NO. 2. pp. 113-119.*
- Meitasari. (2017). Perilaku Remaja Pengguna *Smartphone*. *Jurnal. Vol 3. No 1. Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung.*
- Nengsih, Firman & Iswara, M. (2015). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Perencanaan Arah Karir Siswa SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang. *Konselor. Volume 4, Nomor 3, hal 136-146.*
- Nasution, J. A. (2017). Motif Siswa Memiliki *Smartphone* dan Penggunaanya. *Jurnal. Vol 3. No. 2. Universitas Negeri Padang*
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Jurnal. Vol. 17. No1. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia*
- Hayati, R., Firman, Marsidin, S. (2015). Efektivitas Layanan Informasi Menggunakan Pendekatan Role Playing Untuk Mengurangi Agresivitas Siswa. *Jurnal Ilmiah Konseling. pp 1-7*
- Siltami Elga Omala, Firman, Taufik (2018). Hubungan Empati dengan Agresivitas Siswa SMA Pertiwi 2 Padang Serta Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Neo Konseling.*
- Slameto. (2003) . *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Walgito, B.(2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.